

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang

Masa remaja dapat didefinisikan sebagai masa transisional dari anak-anak menuju dewasa yang disertai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual (Herlina, 2013). Tahap remaja berada dalam rentang usia 10-19 tahun yang jumlahnya diperkirakan sekitar 42% dari total populasi di dunia pada tahun 2016 (WHO, 2018). Individu mulai mengalami pubertas pada rentang usia 10-14 tahun. Pubertas pada remaja putri salah satunya dapat dilihat dari terjadinya menstruasi. Menstruasi merupakan pengeluaran darah secara teratur setiap bulan dari rahim selama 3-7 hari. Keadaan ini dapat terjadi karena tidak terjadi pembuahan sel telur oleh sperma dan kemudian meluruh (Gibson et al., 2019).

Banyak permasalahan dapat terjadi apabila remaja putri tidak memperhatikan kebersihan reproduksinya. Organ genitalia yang terinfeksi mikroorganisme adalah salah satu contohnya. Wanita cenderung lebih rentan mengalami infeksi mikroorganisme pada organ genitalia disebabkan karena letaknya yang berada pada area tertutup dan lembab serta saluran uretra wanita lebih pendek daripada pria (Yusmagisterdela, 2017). Jika infeksi diabaikan dan tidak diobati, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penyebaran ke organ lain.

*Silent epidemik* menjadi kata yang pas untuk menggambarkan infeksi pada saluran reproduksi. Hal ini disebabkan karena penyakit ini tidak menimbulkan gejala terutama pada tingkat ringan, tetapi mengancam kesehatan perempuan di

seluruh dunia. Setiap tahun di Indonesia terdapat 90 hingga 100 kasus pada setiap 100.000 penduduk dan angka kejadian tertinggi terjadi pada usia remaja. Angka prevalensi pada tahun 2014 mencapai 20- 30% untuk kandidiasis, 40-50% untuk bakterial vaginosis, dan 15-20% untuk trikomoniasis vaginalis (Sari, dkk, 2013).

Selain itu, riwayat infeksi genital dan kebersihan yang buruk terjadi pada sebanyak 75% wanita di dunia, baik kebersihan perineal ataupun kebersihan dan sanitasi saat menstruasi (Sevil *et al*, 2013). Oleh karena itu, sudah seharusnya perhatian pada remaja putri mengenai kesehatan reproduksi lebih besar, apalagi mengingat banyak dari mereka yang terjangkit masalah reproduksi.

Penerapan personal hygiene hendaknya didukung dengan pengetahuan yang baik karena semakin tinggi pengetahuan seorang individu maka akan semakin baik pula dalam menerapkan personal hygiene. Begitu pula sebaliknya semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin kecil kemungkinan untuk menerapkan *personal hygiene* (Amanina *et al.*, 2021). Minimnya pemahaman terkait organ reproduksi dan cara menjaga kebersihannya serta kurangnya peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi merupakan persoalan yang paling sering terjadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Gibson *et al.*, 2019) yang memaparkan bahwa setidaknya 1 dari 3 perempuan di Asia Selatan tidak mengetahui apapun terkait menstruasi sebelum mendapatkannya. Selain itu, di Indonesia hampir 20% gadis di perkotaan dan pedesaan mempercayai menstruasi sebagai penyakit.

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi seharusnya mulai ditanamkan sejak dini. Tiga pilar utama dalam menanamkan pendidikan adalah lingkungan keluarga, masyarakat, serta sekolah. Penelitian oleh Sari pada tahun 2013,

menunjukkan bahwa sekolah menjadi tempat yang ideal untuk memberikan pendidikan kesehatan. Sekolah merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam pembentukan perilaku siswa, sementara itu, guru berperan dalam menanamkan perilaku hidup sehat. Diharapkan para siswa juga dapat menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya untuk dirinya sendiri.

Menurut hasil survei pendahuluan yang telah peneliti laksanakan di SMK Veteran Cirebon didapatkan bahwa 7 dari 20 orang tidak mengetahui pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, 9 orang pernah mengalami keputihan disertai gatal-gatal dan beberapa diantaranya mengalami sakit perut hebat yang cukup mengganggu aktivitas. Selain itu, hanya 4 orang siswi yang telah mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi karena pernah memperoleh informasi melalui media elektronik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang guru dan didapatkan bahwa tidak pernah ada penelitian tentang kesehatan terutama perilaku personal hygiene saat menstruasi di sekolah tersebut.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi pada siswi SMK Veteran Cirebon?”

## **I.3. Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi pada siswi SMK Veteran Cirebon.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran perilaku personal hygiene saat menstruasi pada siswi SMK Veteran Cirebon.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik responden di SMK Veteran Cirebon.
- c. Mengetahui hubungan usia *menarche*, pengetahuan, status sosial ekonomi, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan dukungan orang tua dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ genitalia eksterna saat menstruasi di SMK Veteran Cirebon.

## **I.4. Manfaat**

### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menambah serta mengembangkan wawasan dan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku personal hygiene saat menstruasi, serta menjadi masukan bagi pengembangan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi remaja.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Responden

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku personal hygiene saat menstruasi, membantu memberikan referensi dalam pengambilan keputusan pemecahan

masalah serta menjadi acuan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan reproduksi terkait personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan yang terbaru bagi para pembaca di sekolah, dan diharapkan sekolah juga dapat memfasilitasi sumber bahan pembelajaran mengenai kebersihan diri selama menstruasi dalam mata pelajaran yang bersangkutan sebagai dasar dalam upaya menjaga kebersihan diri menstruasi siswi

c. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah menambah pengetahuan tentang perilaku personal hygiene saat menstruasi dan faktor yang mempengaruhinya serta menerapkan ilmu kesehatan masyarakat di masyarakat.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain.